



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep pendidikan Islam

1. Pengertian dan Batasan

Konsep adalah abstrak yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, pariwisata atau fenomena lain.¹ Woodruff sebagaimana dikutip M. Amiin, mendefinisikan konsep sebagai berikut :

- (1) Suatu idea tau gagasan yang sempurna dan bermakna, (2) pengertian tentang suatu objek, (3) produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda). Pada tingkat konkrit, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan komlek, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.²

Dengan menggunakan definisi tersebut, Woodruff menyarankan bahwa suatu pernyataan konsepsi dalam suatu deskripsi tentang sifat-sifat suatu proses, struktur atau kualitas yang dinyatakan dalam bentuk yang menunjukkan apa yang harus di gambarkan atau di lukiskan sehingga siswa dapat melakukan persepsi terhadap proses, struktur atau kualitas bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini, woodruff telah mengidentifikasi 3 macam konsep yaitu:

¹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Erlangga, 2006), Cet. Ke 3, hlm. 25.

² M. Amin, *Mengajar ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Dengan menggunakan Metode Discovery Dan Inkuiri*, (Yogyakarta: Diknas RI- Dikti, 1987).

- (1) konsep proses: tentang kejadian atau perilaku dan konsekuensi-konsekuensi yang dihasilkan bila terjadi, (2) konsep struktur dari beberapa macam, dan (3) konsep kualitas: sifat suatu objek atau proses dan tidak mempunyai eksistensi yang berdiri sendiri, pemahaman konsep diperoleh melalui proses belajar yang merupakan proses kognitif yang melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses tersebut adalah: (1) memperoleh informasi baru, (2) transformasi informasi, dan (3) menguji relevansi dan ketetapan pengetahuan.³

Pengertian konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah “idea tau gagasan yang sempurna dan bermakna yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, pariwisata atau fenomena lainnya,” dan objek yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan islam.

Pendidikan islam merupakan frase yang mengandung tiga pengertian yang berada yaitu : (1) pendidikan (menurut) islam, (2) pendidikan menurut (dalam) islam, dan (3) pendidikan (agama) Islam.⁴ Ketiga pengertian tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Istilah pertama, pendidikan (menurut) islam, berdasarkan sudut pandang bahwa islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah/Hadis. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat Filosofis.
- b. Istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa islam adalah ajaran-ajaran, system budaya dan peradapan yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sepanjang umat islam, sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa sekarang. Dengan demikian, pendidikan

⁴ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang : Rizqi Putra, 2008). Hlm. 7



(dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Dengan pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis atau disebut sejarah pendidikan Islam.

- c. Istilah ketiga, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan agama Islam dalam hal ini bias di pahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.⁵

Kata “pendidikan” dalam kajian pendidikan Islam, biasanya dikenal tiga istilah yang berkonotasi dengan makna pendidikan yaitu “*al-Tarbiyah*” (التربية), “*al-Ta’lim*” (التعليم), dan “*al-Ta’dib*” (التأديب), *Siyasat* (السياسة), *Mawa’izh* (الموعظ), “*ada ta’awud*” (أداء التعود), dan *tadrib* (التدريب).⁶ Istilah *tarbiyah*, *tahzib* dan *ta’dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan, *ta’lim* diartikan sebagai pengajaran, *siyasat* diartikan sebagai taktik, strategi, pemerintahan, politik atau pengaturan, *mauwa’izh* diartikan sebagai pengajaran atau peringatan, *ada Ta’awud* diartikan sebagai pembiasaan dan *tadrib* diartikan sebagai pelatihan.

⁵ *Ibid*, hlm. 7-8

⁶ Karim al-Bastani dkk, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-‘Alam*, (Beirut : Dar al Masryiqi, 1975). hlm. 243-244



Syed Muhammad Naquid al-attas mengartikan bahwa al-Talim sebagai berikut :

Al-Ta'lim disinonimkan dengan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila *al-Ta'lim* disinonoimkan dengan *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah system. Menurut ada hal yang membedakan antara tarbiyah dengan *al-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *al-Ta'lim* lebih umum daripada *al-Tarbiyah*, karena *al-Tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga *al-Tarbiyah* merupakan terjemahan dari bahasa latin education, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu, *al-Ta'dib*, lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan islam, konsep inilah yang di ajarkan oleh Rasul. *Al-Ta'dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada mansia tentang tempat-tempat yang dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kerarah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaan. Kata '*addaba*' yag juga berarti mendidik dan kata '*ta'dib*' yang berarti pendidikan.¹³

Secara hakiki pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensispritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴ Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang terencana, yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tentu berbeda-beda, yang

¹³ Syad Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-manar*, (Kairo : Maktabah Dar al-Salam, 2000), Juz I, hlm. 35

¹⁴ Acmad Munib, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Unes Press, 2004), hlm. 142



nantinya adalah tugas seorang pendidik untuk mampu melihat dan mengasah potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga mampu berkembang menjadi manusia berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan itu sendiri pada hakikatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia sebagai makhluk yang memiliki unsure rohani yang menakup dua segi kejiwaan, yaitu hakikat sebagai individu dan sebagai makhluk social, dan satu hakikat lagi, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah hakikat sebagai makhluk susila dan makhluk berketuhanan.¹⁵

Baharuddin mengatakan hakikat dari pendidikan menurut islam itu tersimpul kedalam 5 (lima) hal, yaitu :

1. Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai dengan adanya antara keseimbangan kedaulatan subyek didik dengan kewibawaan pendidik.
2. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
3. Pendidikan mengingatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat
4. Pendidikan berlangsung seumur hidup
5. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.¹⁶

¹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa antara Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta; al-husna, 2006), hlm. 48

¹⁶ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 61



Menurut Hasbullah : “pendidikan adalah usaha orang dewasa dengan pergaulan dengan anak didik melalui kontak atau komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus sampai anak didik mencapai kedewasaan.¹⁷ Pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan, atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsure-unsur seperti mendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang system pendidikan Nasional, pasal (1) bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹⁸

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengatakan lima unsure pokok pendidikan Islam yaitu :

1. proses transmisi. Upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, bertingkat, terencana, terstruktur, sistematis, dan kontinyu dengan cara transformasi internalisasi ilmu pengetahuan dan ajaran Islam pada peserta didik.
2. Ilmu pengetahuan dan nilai Islam. Materi yang disampaikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam, yang bersumber dari Allah SWT., atau materi yang memiliki karakter epistemologi dan aksiologi Islam,

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 5

¹⁸ Tim Penyusun Kemendiknas RI, *Undang-undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang (SISDIKNAS)*, (Bandung; Citra Umbara, 2007), hlm. 4. Ari Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), hlm. 164

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga Output pendidikan memiliki karakter Islam dalam setiap tingkah lakunya. Demikian yang diisyaratkan dalam Q.S Fushshilat ayat 41

3. Kepada peserta didik, pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai obyek dan subyek pendidikan. Dikatakan subyek sebab ia mengembangkan dan mengaktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya memotivasi dalam pengembangan dan aktualisasi dikatakan sebagai obyek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan serta nilai ajaran Islam.
4. Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuh dan pengembangan potensinya. Tugas utama pendidik adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi peserta didik agar berkarakter dan berkembag daya kreativitas serta produktivitasnya, tanpa mengabaikan potensi fitrahnya.
5. Untuk memapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan akhir pendidikan islam adalah tercipta muslim paripurna (manusia sempurna), yaitu manusia yag mampu menyeimbangkan (*equilibrium*) antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi, kebutuhan fisik, psikis, social, dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek, dalam arti dunia saja, akan tetapi juga jangka panjang yaitu kebutuhan akhirat.¹⁹

Beberapa pengertian pendidikan Islam yang di cetuskan oleh para ahli yaitu :

¹⁹ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), hlm. 18



Pertama, Muhammad SA. Ibrahim menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah: *“Islamic education in true sense of the larn. Is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that the may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.”*²⁰ (pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam). Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu system, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan system akidah, syari’ah, dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat tergantung dengan keberartian komponen yang lain. Pendidikan islam juga dilandaskan atas ideology Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak berentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

Kedua, Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi. da sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.²¹ Pengertian ini lebi menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menjadi actual, dari yang pasif menuju yang aktif. Cara mengubah tingkah laku itu

²⁰ Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 3-4

²¹ Omar Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj, Hasan Langgulong (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melalui proses pengajaran. Perubahan tingkahlaku ini tidak saja berhenti pada level individu (etika personal) yang menghasilkan kesalehan social.

Ketiga, Muhammad Fadhil al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam adalah: “ upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dalam kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.²² Pengertian ini memiliki tiga unsure pokok dalam pendidikan Islam: (1) aktivitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan di persiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar ia mampu merespon dengan baik; (2) upaya di dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan dan pengetahuan dan pengalaman harus di barengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan (3) upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia baik potensi kognitif (akal), efektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).

Keempat, Muhammad Javed al-Sahlani dalam *al-Tarbiyah wa al-ta'lim Al-Qur'an al-Karim* megartikan pendidikan Islam dengan; “proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya.” Definisi ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rahmat,²³ mempunyai tiga prinsip pendidikan Islam: (1) pendidikan merupakan proses pembentukan

²² Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam Al-qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3

²³ Jalaluddin rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung, Mizan, 1991), hlm. 115



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu (QS.al-Mujadilah: 11) yang disertai kualitas amal shaleh (QS. Al-Mulk: 2); (2) sebagai model, maka Rosulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* (suri tauladan) yang di jamin Allah SWT. Memiliki aklak mulia (QS. Al-Ahzab: 21, al-Qalam: 4); (3) pada diri manusia terdapat potensi baik buruk (QS. Asy-Syams: 7-8). Potensi buruk atau negative, seperti lemah (QS. An-Nisa:28), tergesa-gesa (QS, al-Anbiya': 37), berkeluh kesah (QS. al-Ma'arij: 19), dan roh ciptaan Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya (QS. Shad: 72). Potensi baik atau positif seperti manusia di ciptakan dalam sebaik-baik bentuk (QS. at-Tin: 4). Karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi-potensi yang baik, yang ada pada peserta didik yang mengurangi potensinya yang buruk.

Kelima, hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan: “ bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²⁴ Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmai dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan, yang kesemuannya dalam korodor ajaran Islam.

B. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

1. Tugas Pendidikan Islam

²⁴ Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 13-14

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung (kontinu) dan tanpa batas.

Hal ini karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan consensus universal yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dan Rasul-Nya.

Pendidikan yang terus menerus dikenal dengan istilah “*min al-mahdi ila al-lahd*”

(dari buaian sampai liang lahat) atau dalam istilah lain: “*life long education*”

(pendidikan sepanjang hayat dikandung badan) terdapat pada QS. al-Hijr: 99 yaitu:



Artinya: Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).

Demikian juga tugas yang diberikan pada lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis, progresif, dan inovatif mengikuti kebutuhan peserta didik dalam arti yang luas.

Menurut Ibn Taimiyah, yang dikutip oleh Majid “Irsan al-Kaylani, tugas pendidikan Islam pada hakikatnya tertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan tabiat peserta didik. Pendidikan tauhid dilakukan dengan pemberian pemahaman terhadap dua kalimat syahadat; pemahaman terhadap jenis-jenis tauhid (*rububiyah, uluhiyah*, dan sifat dan asma); ketundukan, kepatuhan, dan keikhlasan menjalankan Islam; dan menghindarkan dari segala bentuk kemusyrikan. Sedang pendidikan pengembangan tabiat peserta didik adalah mengembangkan tabiat itu agar mampu memenuhi tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Dan menyediakan bekal untuk beribadah, seperti makan dan minum. Menurut Ibn Taimiyah, manusia yang sempurna adalah mereka yang senantiasa beribadah, baik beribadah *diniyyah* maupun beribadah *kawniyyah*. Ibadah diniyyah adalah ibadah yang berhubungan dengan pencipta (*ta’abbudi*) dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sesama manusia (*Ijtima'i*). Sedangkan ibadah kawaniyah adalah ibadah yang berhubungan dengan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Allah SWT.

Untuk memahami tugas-tugas pendidikan Islam, dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendidikan sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-Insha* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik.
2. Pendidikan sebagai pewarisan budaya, tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian *tarbiyah al-tabligh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islami. Hal ini karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.
3. Interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya, manusia secara potensial mempunyai potensi dasar yang harus diaktualkan dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan Islam. Demikian juga, aplikasi peradaban dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan itu, peradaban dan kebudayaan hanya akan menambah beban hidup yang mengakibatkan kehidupan yang anomaly (*inkhiraf*) yang meyalahi 'desain' awal Allah SWT ciptakan. Interaksi antara



potensi dan budaya itu harus mendapatkan tempat dalam proses pendidikan, dan jangan sampai ada salah satunya yang diabaikan. Tanpa interaksi itu, harmonisasi kehidupan akan terhambat.²⁵

2. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat structural dan institusional.

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertical maupun horizontal. Factor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling memengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung kearah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jeni dan jalur kependidikan yang formal, informal, dan non formal dalam masyarakat.

Menurut Kursyid Ahmad, yang dikutip Ramayulis,²⁶ fungsi pendidikan islam adalah sebagai berikut:

²⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan islam menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta, al-Husna, 1988), hlm.57-65

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1990), hlm. 19-20

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social, serta ide-ide masyarakat dan bangsa
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan Skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan social dan ekonomi.

Adapun kata “tujuan” dimaksud sebagai “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa arab dinyatakan dengan *Ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal*” atau “*purpose*” atau “*objektif*” atau “*aim*”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak di capai melalui upaya atau aktivitas.²⁷ Tujuan-tujuan dalam proses pendidikan islam adalah idealitas cita-cita yang mengandung nilai-nilai islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran islam secara bertahap., karena islam menghendaki bahwa manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-dzariyat ayat 56 :



²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : kalam mulia, 2004), hlm. 65

Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*(QS. Al-dzariyat ayat 56).²⁸

Oleh karena itu diantara orang muslim harus ada yang tidak mempelajarinya sekedar-bnyanya saja, tetapi harus mempelajarinya secara luas dan dalam sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Taubah ayat 122 :



Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*(QS. at-Taubah ayat 122).²⁹

Ada beberapa tujuan dan kegunaan mempelajari pemikiran pendidikan islam yaitu :

- a. Membangun kebiasaan berfikir ilmiah, dinamis, dan kritis terhadap persoalan-persoalan seputar pendidikan Islam.

²⁸ Al-qur'an, Surat Al-dzariyat, Ayat 56

²⁹ Al-qur'an, Surat At-Taubah, Ayat : 122

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Memberikan dasar berfikir inklusif terhadap ajaran Islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang di kembangkan oleh intelektual di luar islam.
- c. Menumbuhkan semangat ber berjihad, sebagaimana di tunjukkan oleh rasullullah dan para kaum intelektual muslim pada abad pertama sampai abad pengetahuan terutama dalm merekontruksi system pendidikan islam yang lebih baik.
- d. Untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan system pengembangan nasional. Dengan demikian, secara khusus pemikiran tentang pendidikan islam ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam merekontruksi pola atau model pendidikan yang lebih adaptik dan integral-dengan nuansa Islami-terutama bagi pengembangan system pendidikan nasional, serta ikut memperkaya khazanah perkembangan pemikiran ilmu pengetahuan, baik pengetahuan keislaman maupun pengetahuan umum lainnya.³⁰

Tujuan pendidikan islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses. Dengan istilah lain, tujuan pendidikan islam menurut HM. Arifin adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang

³⁰ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2011), Cetakan II hlm. 18-19



berkepribadian islam yang beriman, bertaqwa da berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.³¹

M. Qurais Shihab menjelaskan bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan kalifah. Guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT.³²

Menurut Muhammad Quthb, tatkala membicarakan tujuan pendidikan menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Srana pendidikan pasti berubah dari amsa kemas, dari generasi kegenerasi, bahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah, tujuan umum pendidikan adalah manusia yang bertaqwa, itulah manusia yang baik menurutnya.³³ Menurut john Dewey sebagaimana dikutip Ali Hamdani, menyebutkan adanya 3 kriteria untuk tujuan yang baik :

- a. Tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik daripada kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus dilandaskan pada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada sumber-sumber serta kesulitan-kesulitan situasi yang ada.
- b. Tujuan itu harus fleksibel, dan dia harus dapat di tukar-tukar untuk menyesuaikan dengan keadaan. Sesuatu tujuan akhir yang dibuat diluar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau dimasukkan atau

³¹ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 224

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*, (Cetke VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.58

³³ *Ibid*, hlm. 48. Muhammad Quthb, *system pendidikan islam, terjemahan, oleh salam*, (bandung :PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 17

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipaksakan dari luar, dapat di perkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkret dari sesuatu situasi.

- c. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Kalimat tujuan dalam pandangan sedang dipikirkan, adalah sugestif sifatnya, karena ia menggambarkan dalam pikiran kita kesudahan atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara dimana kita dapat menentukan sesuatu aktivitas adalah kita akan berakhir.³⁴

Menurut Jusuf Amir Faisal, tujuan pendidikan islam ada lima, yaitu :

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdah*.
2. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang perorangan atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu
3. Membentuk warga Negara yang bertanggungjawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggungjawab kepada Allah swt.
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap serta terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu (agama, dan ilmu-ilmu Islam lainnya).³⁵

Tujuan pendidikan islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa. Insan kamil artinya

³⁴ Hamdani Ali, *Filsafat ilmu pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 2006), hlm. 83

³⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan islam*, (Cet. II; Jakarta: Prenada Media group, 2008), hlm, 92



manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar, dan normal karna taqwannya kepada Allah SWT. Ini memnggandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senag dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan.

- a. Tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan seara jelas. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan efisien, bahkan tidak menentu dan salah dalam mengambil metode, sehingga tidak mencapai manfaat.
- b. Tujuan pendidikan mengahiri usaha pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuan tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut usaha yang terhenti sebslum terapai, sesungguhnya belum dapat disebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan yang antara lain disebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan.
- c. Tujuan pendidikan disatu sisi membatasi lingkup usaha suatu pendidikan, tetapi disisi lain mempengaruhi usaha dinamikannya. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan usaha berproses yang didalamnya usaha-usaha parsial saling terkait. Tiap-tiap usaha memiliki tujuannya masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan usaha persial memiliki tujuan yang lebih rendah dan lebih spesifik.³⁶

- d. Tujuan pendidikan memberi semangat dan mendorong untuk melaksanakan pendidikan. Hal iniberlaku pada setiap perbuatan. Hal ini berlaku juga pada setiap perbuatan. Sebagai contoh, seseorang diperintah untuk berjalan di jalan tertentu tanpa di jelaskan kepadanya mengapa ia harus menempuh jalan itu, atau tanpa diberi kesempatan untuk memilih jalan lain. Dengan perintah yang demikian barang kali orang tersebut akan berjalan ragu-ragu. Akibatnya ia akan berjalan lamban. Lain halnya, apabila dijelaskan kepadanya bahwa dijalan itu ia akan mendapat kebun yang indah serta pemiliknya orang yang ramah serta orang yang suka mengajak orang-orang yang lewat untuk makan bersamanya, sementara kebetulan ia sedang lapar, tentu ia akan menempuh jalan itu dengan penuh semangat.³⁷

Beberapa tujuan pendidikan islam menurut para ahli pendidikan, dibedakan kepada :

- a. Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran ataupun dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi,, dengan kerangka

³⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat pendidikan islam*, (Bandung : al-Ma'rifat, 2008), hlm.45-46

³⁷ Hero Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2009). Hlm. 53-54

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada diri seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan adalah pengajaran. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar, tahu, mengerti, menguasai,, ahli ; belum tentu menghayati dan menyakini. Sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik. Maka pengajaran agama harusnya menapai tujuan pendidikan agama. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat diaapai keuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenaran. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

- b. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan di capai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insane kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

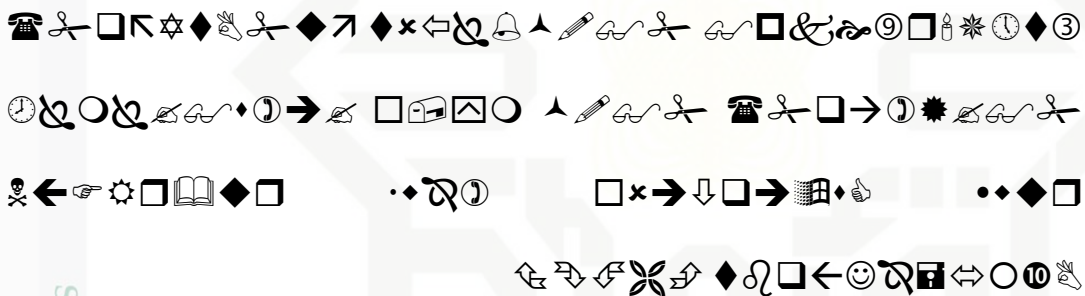
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kamil itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam di bandingkan dengan pendidikan lainnya.

- c. Tujuan akhir ; pendidikan islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu ihidup di dunia ini berakhir pula.³⁸ tujuan akhir pada pendidikan islam itu dapat dipahami dalam firman Allah QS. Ali Imron ayat 102 yaitu :



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Qs. Ali Imron ayat 102).*³⁹

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi dengan kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan

³⁸ Zakiyah Deradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 30.

³⁹ Al-qur'an, *Surat Ali Imron*, ayat : 102

menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

- d. Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan di capai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak di tuntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat Operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang paling ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat terampil melakukan, lancar mengucapkan. Mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat shalat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuandan keterampilan yang di tuntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ibadat, (sekurang-kurangnya abadat wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati abadat itu.

- e. Tujuan normatif. Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan, misalnya. a). tujuan formatif yang bersifat member periapan dasar yang korektif. b). tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah. c). tujuan determinative yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan. d). tujuan integrative yang bersifat member kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) ke arah tujuan akhir.e). tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dengan pengalaman pendidikan.⁴⁰
- f. Tujuan fungsional. Tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh. Tujuan ini meliputi :
 - a). tujuan individual, yang sarannya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah di internalisasikan ke dalam pribadi berupa moral, intelektual, dan *skill*. b). tujuan social, yang sarannya pada pemberian kemampuan pengalaman nilai-nilai ke dalam kehidupan social, interpersonal, dan intereksional dengan orang

⁴⁰ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2006), hlm.



lain dalam masyarakat. c). tujuan moral, yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (*teogenetis*), dorongan social (*sosiogenetis*), dorongan psikologis (*psikogenetis*), dan dorongan biologis (*biogenetis*). d). tujuan professional, yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.⁴¹

Tujuan pendidikan islam menurut Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, tujuan akhir pendidikan islam di jelaskan sebagai berikut :

Membentuk manusia yang berakhlak mulia. Menurut beliau jiwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam. Menapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan dan pengajaran bukannya hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya akhlas dan jujur. Tujuan pokok dan utama dari pendidikan islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan islam.⁴²

⁴¹ *Ibid*, hlm. 76

⁴² Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), hlm.15-18



Menurut Abdul Fattah jalal, tujuan pendidikan islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah (Abdullah). Tujuan ini akan menghasilkan tujuan yang khusus, beliau mengatakan bahwa tujuan itu adalah semua manusia harus menghambakan diri kepada Allah, yang dimaksud menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Menurut Munir Mursyi, tujuan akhir pendidikan menurut islm adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil).

Tujuan pendidikan menurut hasil konferensi internasional tentang pendidikan, yaitu :

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, the rasional self, feeling and bodily senses. Education sould therefore cater for the growth of Man in all its aspects: spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodnees and the attainment of perfecision. The ultimate aim os muslim esucation lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large.

Tujuan pendidikan adalah menapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, (intektual) diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu pendidikan seharusnya menakup pengembangan seluruh aspek manusia; spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, dan bahasa baik secara individu maupun kolektif, dan mendorong semua aspek itu berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun, seluruh umat manusia.⁴³

⁴³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta, Kencana PRENADAMEDIA GROUP, 2014), hlm. 80

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara khusus konferensi itu menetapkan tujuan pendidikan Islam, yaitu:

The aims of Muslim education is the 'good and righteous man' who worship Allah in the true sense of the term. Buildup the structure of his earthly life according to the shari'ah (law) and employs it to subserve his fait.

Tujuan pendidikan Muslim adalah membenruk manusia yang baik dan benar yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sesungguhnya, membangun struktur kehidupannya didunia ini sesuai hukum (syari'ah) dan menjalani kehidupan tersebut untuk mengabdikan sesuai keimanannya.⁴⁴

Konferensi pendidikan Islam se dunia perlu mempertegas tujuan pendidikan Islam tersebut, agar pendidikan Islam tidak terjebak dengan situasi sekarang, dimana pendidikan menjadi alat mobilitas social-ekonomi individu atau Negara. Dominasi sikap seperti itu telah melahirkan patologi social, terutama dikalangan peserta didik dan orangtua, yang terkenal dengan sebutan “penyakit Diploma” (*diploma disase*), yaitu usaha dalam meraih satu gelar pendidikan bukan karena kepentingan pendidikan itu sendiri, melainkan karena nilai-nilai ekonomi.⁴⁵

C. Prinsip-prinsip Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip itu adalah :

1. Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani,

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 81

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 81

rohani, dan *nafsani*), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup. Prinsip ini menimbulkan formulasi tujuan pendidikan dengan membuka, mengembangkan dan mendidik serta aspek pribadi manusia dan kesediaan-kesediaan segala dayanya, dan meningkatkan keadaan kebudayaan, social, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.

2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qa iqtishadiyah*). Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebutuhan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.
3. Prinsip kejelasan (*tabayun*). Prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang member kejelasan terhadap kejiwaan manusia (*qalb*, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan.
4. Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang di dalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsure dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
5. Prinsip realisme dan dapat di laksanakan. Prinsip yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya kaidah yang praktis dan realities, yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada.

6. Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniyah, *ruhaniyah* dan nafsaniyah; serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk menapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan. Firman Allah pada surat Ar-ra'ad ayat 11 yaitu :



Artinya : *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(QS. Ar-ra'ad ayat 11).*⁴⁶

⁴⁶ Al-Qur'an, Surat Ar'rad, Ayat 11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu prinsip yang memerhatikan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, keerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, social, dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa manusia individu tidak sama dengan yang lain.
8. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.⁴⁷

D. Aspek-aspek Tujuan Pendidikan Islam

1. Tujuan yang berkenaan dengan aspek ketuhanan dan akhlak

Pendidikan Islam bertujuan mengajak manusia untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian pendidikan akidah dan syari'ah adalah bagian yang sangat pokok dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membina akhlak mulia. Dalam hal ini erat kaitannya dengan menumbuhkan sifat-sifat terela. Selanjutnya pula senantiasa terbiasa melakukan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang tercela. Erat juga kaitan di dalam pembinaan akhlak ini masing-masing individu mengetahui hak dan kewajibannya dalam hubungannya orang lain. Al-abrasyi mengemukakan bahwa pendidikan akhlak itu adalah jiwa pendidikan Islam.

2. Tujuan yang berkenaan dengan aspek akal dan ilmu pengetahuan

Pendidikan akal bertujuan menempati membentuk peserta didik agar berfikir ilmiah, untuk itu terhadap mereka sangat penting didikan semacam ilmu

⁴⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit*, hlm. 73



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengetahuan. Ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang sangat penting dalam islam, islam sangat menganjurkan kepada umatnya melalui Al-qur'an dan hadis untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dianjurkan untuk menggalakkan dalam islam itu tidak hanya ilmu yang berkenaan dengan ilmu ketuhanan, akan tetapi juga ilmu-ilmu social, humaniora, serta ilmu-ilmu kealaman. Ilmu-ilmu ini di pentingkan bagi manusia dalam rangka mendudukkan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi. Firman Allah dalam Al-qur'an QS. Al-baqarah ayat 30 yaitu;



Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS. Al-baqarah ayat 30).*⁴⁸

3. Tujuan yang berkenaan dengan aspek jasmani

⁴⁸ Al-qur'an, Surat Al-baqarah, ayat 30



Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsure jasmani dan rohani. Oleh karena itu islam menganjurkan untuk memelihara dengan baik kedua unsure tersebut. Unsure jasmani dipelihara sesuai kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti makan, minum, olahraga, istirahat, dan pemeliharaan kesehatan.

4. Tujuan yang berkenaan dengan aspek kemasyarakatan (social)

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk social. Karena itu pendidikan Islam bertujuan agar manusia memahami kedudukannya sebagai makhluk individu dan social. Dalam hal ini manusia hendaklah mengenal hubungan dengan dirinya sendiri dan hubungan dengan orang lain. Orang lain itu boleh saja keluarga, tetangga ataupun masyarakat luas.

5. Tujuan yang berkenaan dengan aspek kejiwaan

Inti dari pendidikan kejiwaan adalah mendidik agar peserta didik memiliki jiwa yang sehat, terhindar dari segala jenis gangguan kejiwaan dan terhindar pula dari berbagai penyakit mental. Kaitannya antara pendidikan dan kesehatan mental ini sangat erat. Banyak penelitian yang dilakukan terhadap pasien yang menderita gangguan dan penyakit jiwa, dan terhadap orang-orang yang tidak merasakan kebahagiaan hidup, terbukti bahwa penyebab terbesar terletak pada pendidikan yang diterimannya, terutama pendidikan waktu kecil. Yang dimaksud kesehatan jiwa itu adalah kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri yang bertujuan untuk mencapai integritas dan satuan pribadi, penerimaan terhadap dirinya dan penerimaan orang lain terhadapnya.

6. Tujuan yang berkenaan dengan aspek keindahan



Pendidikan ini berusaha menanamkan rasa indah dalam diri manusia yang akan membawa manusia lebih menghayati kebesaran dan keindahan Allah Maha Pencipta.

7. Tujuan yang berkenaan dengan aspek keterampilan

Manusia hidup membutuhkan beraneka keperluan. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia harus bekerja. Supaya seseorang terampil dalam bekerja, maka ia mesti dididik dalam pekerjaan tersebut. Dengan demikian lembaga pendidikan islam seharusnya merancang jenis-jenis pendidikan yang bersifat vokasional. Prinsip pokok tujuan pendidikan Islam sangat relevan dengan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan islam disusun supaya dapat menapai tujuan pendidikan Islam. Bila sesuatu tujuan pendidikan telah diketahui, maka upaya berikutnya merumuskan dengan apa di capai tujuan tersebut. Jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan itu melalui kurikulum.⁴⁹

E. Kontruksi Aktualisasi Pendidikan Islam dan Orientasi Masa Depan

Abdul Haq Ansari menggambarkan pendidikan Islam yang dilaksanakan pada masa ini dalam tiga dimensi. *Pertama*, mengenai urusan isi pendidikan yang terutama terdiri dari berbagai ide yang mencakup juga kerja eksperimen. *Kedua* mengenai urusan metode yang melibatkan persiapan buku-buku teks, latihan-latihan guru, pembentukan kebiasaan-kebiasaan dan watak terhadap subyek didik, termasuk juga metode penelitian dalam berbagai disiplin ilmu, *ketiga*, urusan organisasi dan manajemen.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid*, hlm.85

⁵⁰ Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, (Pekanbaru : Suska Press, 2001), Cet. I, hlm. 116



Polarisasi aktualisasi pendidikan Islam itu diletakkan pada dimensi pertama, yaitu mengenai isi, ide-ide, kerja, dan eksperimen. Sementara dimensi lainnya sebagai subordinatnya. Sehubungan dengan itu paling tidak ada empat pola aktualisasi pendidikan yang akan ditampilkan disini. Perbedaan-perbedaan diantaranya disebabkan perbedaan persepsi terhadap konsep dasar yang dipengaruhi oleh kondisi dan tingkat pemahaman terhadapnya bentuk aktualisasi tersebut yaitu :

1. Pola Tradisional

Pendidikan Islam dengan pola aktualisasi tradisional sesungguhnya berakar dari pola terapan pendidikan Islam zaman Klasik. Zaki badawi, menggunakan analisis Max Weber untuk menggambarkan sosok pendidikan tradisional tersebut. Weber menyebutkan tiga tipe pendidikan : 1) tipe pendidikan kharis matik, 2) tipe pendidikan budaya, dan 3) tipe pendidikan spesialis. Pendidikan kharismatik bertujuan membangunkan intuisi religious dan kesiapan batin untuk pengalaman trasendental. Tujuan utamanya dalam hal ini bukanlah mentransfer materi atau kecakapan tertentu, melainkan membangkitkan kekuatan-kekuatan batin tertentu, yakni pendidikan yang menekankan aspek spiritual. Pendidikan menimbulkan dualism cultural. System pendidikan tradisional menciptakan kelompok muslim tradisional, sementara system pendidikan sekuler menciptakan kelompok muslim tradisional, sementara system pendidikan sekuler menciptakan kelompok intelektual sekularis.

Sekalipun demikian pendidikan tradisional islam mempunyai ciri tersendiri yang membedakannya dengan pendidikan modern. Pendidikan tradisional merupakan bagian integral dari masarakatnya sendiri. Ia tumbuh dan berkembang

dari dan dalam masyarakat untuk memenuhi tuntutan masyarakat tertentu. Ia tidak dibentuk oleh pemerintah seperti halnya pendidikan modern. Pendidikan tradisional Islam menempatkan pendidikan moral dan agama sebagai program utamanya. Ia tidak mengenal pengelompokan dengan batas umur, melainkan tingkat pengetahuannya. Tidak mempunyai system ujian umum; evaluasi dilakukan secara individual. Pada tingkat yang lebih tinggi subyek didik bebas memilih bidang pengetahuan yang diminatinya, tanpa ada suatu hambatan. Antara pendidik dan subyek didik mempunyai hubungan yang sangat dalam. Pendidikan merupakan sumber pembentukan spiritual dan pembimbing profesional. Pendidikan tradisional sebagai penjaga nilai-nilai masyarakat dan pelindung warisannya.⁵¹

2. Pola Dualistik

Pola ini sesungguhnya merupakan respondari pendidikan sekuler dengan maksud memperbaharui pendidikan. Pola ini ditandai dengan penambahan sejumlah ilmu pengetahuan modern di samping mata pelajaran agama yang telah ada, tetapi dibiarkan tanpa hubungan antara kedua mata macam pelajaran itu. Abdul Haq Ansari menyebutkan sebagian belum mengalami modernisasi perspektif.

Sebagai implementasi dari pola ini adalah membagi dua kurikulum menjadi dua bagian yang berbeda atau lebih tepat “ yang bertentangan” antara bagian yang Islam dan bagian ilmu modern. Akibat aktualisasi pendidikan dengan pola dualistic ini adalah keranaan wawasan yang ada dalam bentuk subyek didik

⁵¹ *Ibid*, hlm. 117

terhadap realitas, yang kemudian melahirkan suatu system pendidikan yang mengembang. System yang dihasilkan bukanlah system pendidikan model barat, dan bukan pula model system model Islam, melainkan hanya merupakan model yang bersifat karikatur dari system-sistem pendidikan tersebut. Kerisauan terhadap berlangsungnya kondisis seperti ini dalam dunia pendidikan Islam telah ditunjukkan oleh almarhum Ismail Raji al- Faruqi dalam bukunya yang berjudul “*Islamization Of Knowledge: General Prinsiples and Workplan* (1982).⁵²

3. Pola Justifikasi

Pola ini pada hakikatnya merupakan salah satu pemecahan yang diajukan guna mengatasi masalah dualism dengan memadukan pengetahuan atau ilmu-ilmu sekuler dari Barat dengan ilmu-ilmu Islam yang dikonsepskan oleh Ismail Raji Al-Faruqi (1982) dan dikenal sebagai islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan perpaduan itu pengetahuan Islam akan bias dijelaskan dalam gaya sekuler, maksudnya pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sementara pengetahuan modern akan kita bias bawa dan masukkan ke dalam kerangka system Islam.⁵³

Tujuan-tujuan dari rencana kerja islamisasi pengetahuan adalah sebagai berikut: 1) pengeasaan disipli ilmu modern, 2) pegeasaan warisan Islam, 3) penetapan relevansi Islam dengan masing-masing bidang ilmu pengetahuan modern, 4) pencarian sintesis kreatif antara warisan Islam dengan ilmu pengetahuan modern dalam rangka perpaduan, dan 5) pengarahannya pemikiran Islam kejalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana ilahiyah dari Allah.

⁵² *Ibid*, hlm. 118

⁵³ *Ibid*, hlm, 119

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan ini, sejumlah langkah harus diambil menurut suatu urutan logik yang menentukan prioritas-prioritas masing-masing langkah tersebut. Langkah-langkah tersebut adalah: 1) penguasaan disiplin ilmu modern dengan penguraian kategorik, 2) survei disiplin ilmu berdasarkan kategori-kategori tadi serta menyusun laporannya, 3) penguasaan warisan Islam yang menyangkut wawasan ontologik untuk menemukan sampai seberapa jauh warisan Islam menyentuh dan membahas ilmu modern, 4) penguasaan warisan ilmiah Islam tahap analisis, 5) penetapan relevansi Islam yang khusus terhadap disiplin-disiplin ilmu, 6) penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern dengan tingkat perkembangannya masa kini, 7) penilaian kritis warisan Islam dengan tingkat perkembangannya dewasa ini, 8) survey terhadap masalah-masalah utama yang dihadapi umat Islam, 9) survey permasalahan yang dihadapi umat manusia, 10) analisis dan sintesis kreatif, suatu langkah dimana cara endikiawan muslim sudah menyatukan antara ilmu pengetahuan modern dan warisan Islam, 11) penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dengan kegiatan utama menyusun buku-buku teks tingkat universitas, dan 12) penyebarluasan yang telah diislamisasi.⁵⁴

Kritik terhadap pola yang diajukan terhadap Ismail Raji al-Faruqi tersebut telah disampaikan oleh Zianuddin Sardar pada salah satu bagian dalam bukunya yang berjudul “*Islamic Futures : the Shape of Ideas to Come*” (1985) dan edisi Indonesia “Masa Depan Islam” (1987). pada pokoknya Zianuddin Sardar menyebutkan konsep yang masih dangkal, juga mempunyai kelemahan dasar

⁵⁴ Ismai'il Raji Al-Faruqi, *The Cultural Atlas Of Islam*; (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), hlm. 38



Bukan Islam yang perlu dibuat relevan dengan Islam, karena Islam secara *a priori* selalu relevan sepanjang masa.

Demikian langkah-langkah yang dikemukakan oleh Faruqi lebih cenderung kepada kegiatan adopsi pengetahuan atau ilmu-ilmu modern dengan membuat justifikasi melalui penyesuaian-penyesuaian tertentu dengan prinsip-prinsip yang dikehendaki oleh Islam dan konsep-konsep kunci yang ada di dalamnya. Karena itulah pola ini dinamakan pola justifikasi.

4. Pola rekonstruksi

Pola rekonstruksi ini merupakan pola yang menjadi arah dan tujuan utama dari seluruh isi tesis ini. Pendidikan islami sebagai bidang kajian kependidikan dalam ilmu-ilmu social menampilkan pola rekonstruksi yang oleh Neong Muhajir disebut sebagai model pengembangan yang bertolak dari sejumlah asumsi dasar, postulat, aksioma, atau teoretisasi yang berangkat dari Al-qur'an dan Hadist. Seperti halnya dalam ilmu ekonomi, system ekonomi Islam yang dibangun oleh Haidar Naqvi (1985) bertolak dari empat aksioma, yaitu *unity, equilibrium, free will, dan responsibility*, dan mempunyai tujuan moral: keselarasan, keadilan, dan tanggung jawab bukan hanya yang dilakukannya tetapi juga apa yang terjadi disekelilingnya. Demikian juga dengan system pendidikan Islami dapat pula dibangun bertolak dari sejumlah asumsi, atau postulat, atau teoretisasi tertentu yang dalam hal ini sistem pendidikan islami digali dari al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁵

Pola rekonstruksi disini dipandang dari sudut teoretisasi dimaksudkan sebagai upaya aktualisasi pendidikan islami yang dilaksanakan dan

⁵⁵ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta :Rake Serasen, 1990), hlm. 3



dikembangkan berdasarkan suatu paradigma yang digali kembali dari ajaran dan warisan Islam. Kajian-kajian normatik dan dilanjutkan dengan kajian-kajian sosio-historik terhadap pendidikan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam tesis ini, kirannya sudah dapat memberikan pengertian yang memadai bagi upaya pembentukan paradigma yang tertuang. Sekalipun dalam pola ini menuntut berbagai perubahan dan modifikasi terhadap pendidikan tradisional dan sekuler yang ada sekarang, namun hal itu bukan berarti disini dianut pandangan-pandangan dikotomik antara yang tradisional dan yang modern, tetapi justru pola aktualisasi tradisional itu khususnya ikut memperkaya konsep-konsep yang membentuk paradikma pendidikan islami sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu.

Masalahnya sekarang adalah operasinalisasinya dalam dunia pendidikan dan prospeknya dimasa mendatang. Seperti telah di isyaratkan terdahulu bahwa terdapat realitas yang mencemaskan dari kecenderungan gerak perubahan yang membawa dampak yang mengancam manusia secara esensial. Dalam menghadapi perubahan yang tidak dapat diramalkan pada masa depan, pendidikan semestinya berperan sebagai sarana pengembangan suatu tipe proses mental yang memantapkan kemampuan hasil didik untuk transfer berbagai pengetahuan ke situasi masa kininya, pendekatan yang kreatif terhadap pemecahan masalah, dan verifikasi metodologi penemuan dan kreasi; namun tetap bergerak, tetap berdasarkan serta tidak keluar dari kerangka acuan paradigma dipegang.

Dalam hal yang berkaitan dengan dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan islami dengan meminjam istilah T.Jacob berperan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai rehumanisasi dan revitalisasi. Rehumanisasi walaupun dalam konteks yang berbeda, telah diterapkan oleh nabi Muhammad s.a.w terhadap masyarakat Arab jahilliyah, yakni mengembalikan manusia kepada hakikat kemanusiaan sesuai dengan fitrahnya. Sedangkan revitalisasi menuntut suatu arah pendidikan yang memberikan batas-batas yang jelas mengenai nilai-nilai keabsahan dan pelanggaran dalam terapan ilmu pengetahuan teknologi sebagaimana tertuang dalam paradig aksiologi ilmu yang islami.⁵⁶

F. Penelitian yang Relevan

Studi berjudul : Konsep dan pendidikan islam dalam Persepektif Mahmud Yunus, dengan rumusan masalah : (1) Bagaimana pendidikan Islam dalam persepektif Mahmud Yunus? (2) Bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam sekarang? sepanjang sepengetahuan penulis, belum ada studi yang secara khusus dan persis sama dengan judul dan permasalahan ini dalam bentuk tesis pada program pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan program studi pada perguruan tinggi lainnya. Namun demikian, penulis mencoba mengemukakan beberapa karya tulis yang ada relevansinya dengan judul ini yang sedang penulis ajukan.

Studi tentang pendidikan Islam antara lain dilakukan oleh Azmi Yuni, yang menulis tesis judul: Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Islam, program pascasarjana UIN Suska Riau tahun 2011. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan : (1) untuk mengetahui metode pembelajaran pendidikan Islam dalam pemikiran Mahmud Yunus, dan (2) Untuk mengetahui sistem, fungsi, tujuan , kurikulum dalam metode pembelajaran Pendidikan Islam Mahmud Yunus.

⁵⁶ Munzir hitami, *Op.Cit*, hlm, 124



Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan system, fungsi, tujuan, kurikulum, metode pembelajaran/ pendidikan islam dan guru pendidikan islam dalam pemikiran Mahmud Yunus tercapai. Salah satunya kurikulum yang sudah dipadukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Ilmu pengetahuan umum seperti: bahasa Inggris, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Pasti, (Berhitung, Al-jabar dan ilmu Ukur). Ilmu pengetahuan agama seperti: Tafsir, Hadist, Fiqih, Ushul Fiqih, Bahasa Arab, yang di ajarkan oleh Mahmud Yunus.⁵⁷

Studi tentang pendidikan lainnya dilakukan oleh Hilva Ramadhani, yang menulis tesis berjudul : Konsep Kepemimpinan dan Pendidikan Islam Perspektif Sayyid Quthb (Studi Analisis Pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an). Program Pascasarjana UIN Suska Riau tahun 2016. Penelitian ini di lakukan dengan tujuan : (1) untuk mengetahui Konsep Kepemimpinan dan Pendidikan Islam Perspektif Sayyid Quthb, dan (2) untuk mengetahui Metode Kepemimpinan dan Pendidikan Islam Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an, dan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sayyid Quthb pemimpin yang mampu dalam menghadapi berbagai masalah yaitu salah satunya pergerakan *Ikhawanul Muslimin* dan dalam dunia pendidikan Sayyid Quthb dalam menerapkan metode pendidikan islam mampu mengkondisikan para pelajar menerima pelajaran di lembaga pendidikan.⁵⁸

⁵⁷ Azmi Yuni, *Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*, Tesis, (Pekanbaru: Program Pasasarjana UIN Suska Riau, 2011).

⁵⁸ Hilva Ramadhani, *Konsep Kepemimpinan dan Pendidikan Islam Perspektif Sayyid Quthb (Studi Analisis Pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an)*, (Pekanbaru: Program Pasasarjana UIN Suska Riau, 2016).

Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian karya dari Azmi Yuni yang menulis tentang Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Metode Pengajaran Pendidikan Islam yaitu sistem metode pembelajarannya sudah tercapai dengan memadukan Ilmu agama dan Ilmu Umum sejak dari awal kurikulumnya, sistem, fungsi, dan tujuannya.

Dan penelitian karya Hilva Ramadhani tentang konsep kepemimpinan dan pendidikan Islam persepektif Sayyid Quthb (Studi analisis pemikiran Sayyid Quthb dalam tafsir fizilalil Qur'an. Dalam penelitiannya konsep kepemimpinan dan pendidikan Islam memfokuskan tentang mengkaji Al-qur'an dan Hadis.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.